

Analisis Determinan *Audit Delay* Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

Hariato¹

Agung Joni Saputra²

^{1,2}Fakultas Bisnis Universitas Universal, Indonesia

*Correspondences : zhanghario2120@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hal yang wajib bagi perusahaan terbuka adalah kewajiban melapor laporan audit tahunan. Tujuan penelitian menguji pengaruh kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, solvabilitas, *audit switching* dan profitabilitas terhadap *Audit Delay*. Perusahaan yang diteliti berasal dari sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dengan jumlah sampel sebanyak 52 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh atas *Audit Delay*, profitabilitas memiliki pengaruh negatif atas *Audit Delay*, solvabilitas tidak memiliki pengaruh atas *Audit Delay*, kompleksitas operasi tidak memiliki pengaruh atas *Audit Delay*, *audit switching* tidak memiliki pengaruh atas *Audit Delay*.

Kata Kunci: *Audit Delay*; Ukuran Perusahaan; Kompleksitas Operasi; Profitabilitas; *Audit switching*; Solvabilitas.

The Analysis of Audit Delay Determinant in Property and Real estate Company

ABSTRACT

One of the things that are mandatory for public companies is the obligation to report an annual audit report. The purpose of this study was to examine the effect of operating complexity, firm size, solvency, *audit switching* and profitability on *Audit Delay*. The companies studied came from the *property* and *real estate* sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 with a total sample of 52 companies. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that firm size had no effect on *Audit Delay*, profitability had no effect on *Audit Delay*, solvency had no effect on *Audit Delay*, operating complexity had no effect on *Audit Delay*, *audit switching* had no effect on *Audit Delay*.

Keywords: *Audit Delay*; Company Size; Operational Complexity; Profitability; *Audit switching*; Leverage.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 2
Denpasar, Februari 2022
Hal. 399-410

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i02.p09

PENGUTIPAN:

Hariato & Saputra, A. J.
(2022). Analisis Determinan
Audit Delay Perusahaan
Property dan *Real Estate*.
E-Jurnal Akuntansi,
32(2), 399-410

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
16 Januari 2022
Artikel Diterima:
19 Februari 2022

PENDAHULUAN

Tahun 2018, terdapat 57 perusahaan baru di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada 2019 mencatat sebanyak 55 saham IPO yang baru. Pada tahun 2020, juga terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 51 perusahaan baru terdaftar di BEI (idx.co.id, 2021). Bisa dilihat jumlah perusahaan di BEI semakin meningkat dalam jumlah yang tidak sedikit. Menjadikan persaingan di pasar saham menjadi semakin ketat mengetahui semakin banyak perusahaan yang terdaftar. Hal ini juga membuat semakin banyak perusahaan yang membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengharuskan setiap perusahaan untuk melaporkan laporan auditan mereka (Susilawati & Safary, 2020).

Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan menjadi sasaran para investor. Dengan laporan keuangan itu sendiri, investor mendapatkan informasi keuangan untuk analisa investasinya. Umumnya laporan keuangan auditan tersebut akan digunakan dan dipercayai oleh pihak eksternal perusahaan seperti investor (Mathuva *et al.*, 2019). Untuk memastikan kualitas laporan keuangan tersebut, maka dilakukan audit keuangan oleh KAP. Pelaporan yang berkualitas adalah pelaporan yang lengkap, dapat diandalkan, akurat, dan disiapkan tepat waktu (Singhvi & Desai, 1971). Dari penjelasan tersebut, penyampaian laporan keuangan akan semakin berkualitas apabila disiapkan tepat waktu.

Peraturan BEI No. I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi No III.1.1.6.1 mengatur akhir bulan ketiga dari tutup buku adalah waktu paling lama untuk melapor laporan audit. Pada tahun 2018 terdapat 10 perusahaan melanggar waktu yang ditentukan. Tahun 2019 ada 42 perusahaan dan pada 2020 bertambah menjadi 88 perusahaan (idx.co.id). Dapat dilihat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini (2018-2020), terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan. Sepanjang tahun 2020, 16 dari 72 perusahaan sektor *property* dan *real estate* menyumbang keterlambatan penyampaian laporan audit. Di Indonesia sendiri bisnis properti mengalami perkembangan, hal itu bisa dilihat di siaran pers Bank Indonesia tanggal 27 Mei 2021 dimana penjualan properti meningkat 13,95% (yoy) (Bank Indonesia, 2021). Juga kebutuhan akan tempat tinggal sangatlah penting dan tidak jarang dijadikan sarana investasi (Libu & Muskanan, 2017).

Kecepatan penyampaian laporan audit dapat dilihat melalui *Audit Delay* perusahaan tersebut. Selisih akhir tahun buku dengan tanggal opini audit adalah *Audit Delay*. Semakin lama tanggal laporan audit tersebut berarti auditor membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan sebuah laporan audit (Prasongkoputra, 2013:21 dalam Lestari & Saitri, 2017). Semakin lama laporan keuangan auditan disampaikan atau bahkan sampai terlambat, hal tersebut akan dianggap sinyal buruk oleh investor karena dinilai perusahaan itu mengalami masalah. Hal tersebut mengakibatkan reaksi buruk dari pasar saham yaitu dengan menurunnya harga saham (Susilawati & Safary, 2020). Selain itu menurut POJK No. 3/POJK.04/2021, sanksi yang diterima perusahaan ketika telat menyampaikan laporan audit dapat berupa surat peringatan, sanksi administratif, pembekuan kegiatan usaha dan transaksi di BEI (*suspend*), dan yang terburuk adalah *delisting*.

Teori sinyal adalah dimana pihak pemilik informasi (perusahaan) akan mengirimkan petanda atau sebuah sinyal yang berisikan informasi kondisi suatu perusahaan yang diterima dan akan digunakan oleh pihak penerima informasi (investor). Informasi ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut, yang kemudian akan dianalisa oleh investor dimana akan menentukan keputusan investasi mereka. Pengumuman ini dapat menentukan reaksi pada pasar saham berupa peningkatan harga saham (Lestari & Saitri, 2017). Teori ini memiliki hubungan dengan *Audit Delay* ketika perusahaan menyampaikan laporan audit secara tepat waktu, hal ini berarti perusahaan memberikan sinyal kepada investor bahwa terdapat informasi penting yang akan digunakan oleh investor tersebut. Sehingga semakin lama jarak *Audit Delay*, semakin tidak pasti pergerakan harga saham perusahaan tersebut (Wiwik, 2006 dalam Lestari & Saitri, 2017).

Terdapat beberapa determinan yang berhubungan dengan *Audit Delay* seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas operasi, dan *audit switching*. Setiap perusahaan terbuka memiliki ukuran yang berbeda-beda. Semakin besar skala perusahaan tersebut, maka di mata publik citra yang dimilikinya akan semakin baik dan dimonitor lebih ketat oleh pihak yang berkepentingan. Hal itu menyebabkan perusahaan yang lebih besar memiliki tanggung jawab dan tekanan yang lebih besar untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya tepat waktu. Karena itu, manajemen dari perusahaan besar cenderung akan bekerja lebih keras dan profesional sehingga laporan keuangan dapat disusun dan disampaikan secara rapi dan tepat waktu (Apriyana & Rahmawati, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Munsif *et al.*, (2012), Shukeri & Islam (2012), Apriyana & Rahmawati (2017) dan Khoufi & Khoufi (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Darmawan & Widhiyani (2017) dan Lestari & Saitri (2017) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapat hipotesis yaitu sebagai berikut.

H₁: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan ekuitas, tingkat penjualan, dan jumlah aset tertentu (Hanafi & Halim, 2000 dalam Lestari & Saitri, 2017). Perusahaan yang menghasilkan laba akan mempercepat waktu audit mereka untuk menyampaikan kabar baik kepada publik lebih cepat. Sedangkan apabila perusahaan mengalami rugi atau penurunan laba, maka auditor membutuhkan waktu yang lebih untuk melakukan audit karena mereka harus melakukan tugasnya dengan hati-hati dimana resiko bisnis semakin tinggi karena perusahaan merugi (Che-Ahmad, 2008 dalam Angruningrum & Wirakusuma, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al.* (2019), Che-Ahmad & Abidin (2009), Lestari & Saitri (2017), dan Khoufi & Khoufi (2018) mendapatkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapat hipotesis yaitu sebagai berikut.

H₂: Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka cenderung semakin lama laporan keuangan dirilis dibandingkan perusahaan yang memiliki saldo utang yang kecil. Proses yang dibutuhkan untuk mengaudit utang lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dari mengaudit ekuitas (Yuliyanti, 2012:6

dalam Lestari & Saitri, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Vuko & Cular, (2014) dimana solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Berbeda dengan penelitian Modugu *et al.* (2012) dimana solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapat hipotesis yaitu sebagai berikut.

H₃: Solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Komplektitas operasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Semakin kompleks operasi perusahaan dimana jumlah anak perusahaan yang menggambarkan unit operasi yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak sehingga proses audit yang dilakukan lebih panjang (Che-Ahmad, 2008 dalam Angruningrum & Wirakusuma (2013). Hal ini didukung oleh penelitian Darmawan & Widhiyani (2017) dimana kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Akhlumeh *et al.* (2017) dimana kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapat hipotesis yaitu sebagai berikut.

H₄: Kompleksitas operasi secara parsial berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

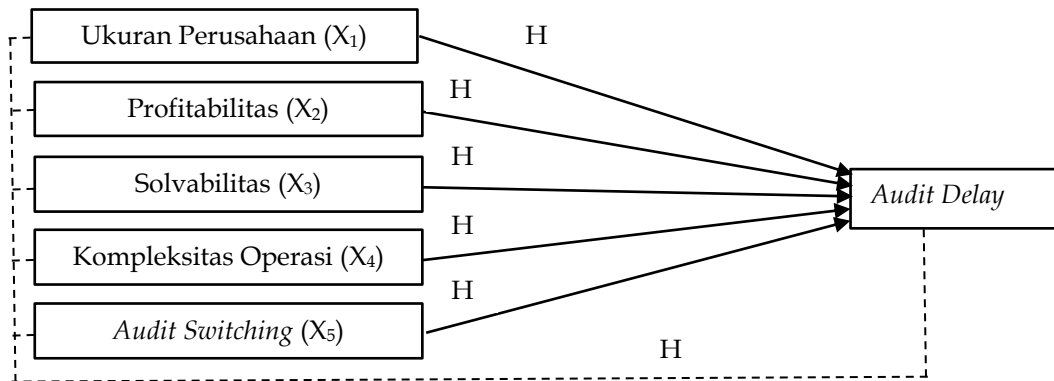
Keberadaan auditor independen penting dalam menilai kinerja manajemen melalui laporan keuangan. Hal itu menyebabkan pergantian auditor menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi *Audit Delay*. Auditor baru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan tersebut karena mereka harus mencari tau karakteristik operasi klien dan sistem yang berlaku didalamnya. Hal tersebut akan membuat proses audit menjadi lebih lama. Penelitian Verawati & Wirakusuma (2016) dan Praptika & Rasmini (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Namun terdapat penelitian dari Yanthi *et al.* (2020) memiliki hasil yang berbeda lagi dimana pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapat hipotesis yaitu sebagai berikut.

H₅: *Audit switching* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Juga penelitian ini akan menguji hubungan antara kelima variabel independent yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas operasi, dan *audit switching* terhadap *Audit Delay* sebagai variabel dependen secara simultan dengan hipotesis sebagai berikut sebagai berikut.

H₆: Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas operasi, dan *audit switching* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Terdapat banyak hasil-hasil yang tidak konsisten dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai *Audit Delay* dan faktor yang mempengaruhinya. Juga jumlah perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangan bertambah dalam tiga tahun terakhir (2018-2020), penelitian dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Gambaran umum yang akan dijelaskan dan diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat melalui model penelitian berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif yang bertujuan untuk meneliti pengaruh antara dua variabel atau lebih. Populasi yang akan diteliti berasal dari semua perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Untuk kriteria sampel yang diambil akan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *non-propability sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang kriteria yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian (Hardani, Ustiauwaty, 2017). Kriteria sampel penelitian ini sendiri adalah Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang masih terdaftar di BEI dan/atau menyediakan laporan keuangan lengkap dari periode 2018-2020; serta memiliki laporan keuangan yang tutup buku secara konsisten yaitu pada tanggal 31 desember setiap tahunnya.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
	Jumlah Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang Terdaftar di BEI	79
1.	Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak terdaftar di BEI dan/atau tidak menyediakan laporan keuangan lengkap dari periode 2018-2020	(27)
2.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang tutup buku secara konsisten yaitu pada tanggal 31 desember setiap tahunnya	0
	Jumlah Perusahaan Sesuai Kriteria Sampel	52
	Tahun Penelitian	3
	Total Sampel Penelitian	156
	Penghapusan Data Eskترم (<i>Outlier</i>)	(57)
	Jumlah Data Penelitian	99

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari 79 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, terdapat 27 perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen dimana informasi berupa data historis didapatkan dari dokumen yang tersedia (Sugiyono, 2016). Sumber data penelitian ini berasal dari sumber tidak langsung seperti laporan keuangan. Data itu bisa didapat dari laman idx.co.id dan laman

perusahaan itu sendiri. Untuk jenis data penelitian ini terdiri dari data kuantitatif yaitu data ukuran perusahaan, data profitabilitas, data solvabilitas, dan data *Audit Delay*. Untuk data kuantitatif sendiri yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kompleksitas operasi dan data *audit switching*.

Dalam menguji hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas operasi, dan *audit switching* terhadap *Audit Delay*, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan model berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = *Audit Delay*
- X₁ = Ukuran Perusahaan
- X₂ = Profitabilitas
- X₃ = Solvabilitas
- X₄ = Kompleksitas Operasi
- X₅ = *Audit switching*
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi

Sebagai variabel dependen, *Audit Delay* diukur dari jarak tanggal opini audit dengan tanggal tutup buku perusahaan (Darmawan & Widhiyani, 2017). Untuk variabel independen, ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan (Lestari & Saitri, 2017). Profitabilitas diukur dengan menghitung rasio ROA (*Return On Asset*) (Moradi *et al.*, 2013). Solvabilitas diukur dengan menghitung rasio DR (*Debt Ratio*) (Walker & Hay, 2013). Kompleksitas Operasi diukur dengan variabel *dummy* dimana “1” digunakan ketika perusahaan memiliki entitas anak dan “0” digunakan ketika perusahaan tidak memiliki entitas anak (Angruningrum & Wirakusuma, 2013). Dan yang terakhir adalah *Audit switching* yang diukur dengan variabel *dummy* juga dimana “1” digunakan ketika perusahaan mengganti auditor dan “0” digunakan ketika perusahaan tidak mengganti auditor mereka (Praptika & Rasmini, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 99 data perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2018-2020, didapatkan hasil penelitian yang dimulai dari analisis statistik deskriptif, diikuti dengan uji normalitas, analisis regresi linier berganda, dan akhirnya uji hipotesis yang dilakukan dengan Uji F dan Uji t.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	99	25,68	30,85	28,877	1,299
X2	99	-0,063	0,100	0,018	0,036
X3	99	0,029	1,832	0,605	0,487
X4	99	0	1	0,92	0,274
X5	99	0	1	0,06	0,240
X6	99	43	172	99,35	29,051
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Gambaran deskriptif untuk variabel *Audit Delay* dimana nilai terkecil (*minimum*) adalah 43, nilai terbesar (*maximum*) adalah 172, nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 99,35, dan standar deviasi sebesar 29,051. Hal ini menjelaskan bahwa *Audit Delay* terpendek adalah selama 43 hari dan *Audit Delay* terpanjang adalah selama 172 hari. Untuk rata-rata *Audit Delay* adalah selama 99,35 hari. Untuk variabel ukuran perusahaan, dimana nilai terkecilnya (*minimum*) adalah 25,68, nilai terbesar (*maximum*) adalah 30,85, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,877, dan standar deviasi sebesar 1,299. Hal ini menjelaskan bahwa nilai logaritma natural terkecil dari total aset adalah 25,68, sedangkan nilai logaritma natural terbesar dari total aset adalah 30,85. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah sebesar 28,877.

Untuk variabel profitabilitas, dimana nilai terkecilnya (*minimum*) adalah -0,063, nilai terbesar (*maximum*) adalah 0,1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,018, dan standar deviasi sebesar 0,036. Hal ini menjelaskan bahwa rasio ROA terkecil adalah sebesar -0,063 atau -6,3% dimana perusahaan tersebut merugi, dan untuk rasio ROA terbesar adalah sebesar 0,1 atau 10%. Sedangkan untuk rata-rata rasio ROA adalah sebesar 0,01837 atau 1,8%. Untuk variabel solvabilitas, dimana nilai terkecilnya (*minimum*) adalah 0,029, nilai terbesar (*maximum*) adalah 1,832, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,605, dan standar deviasi sebesar 0,487. Hal ini menjelaskan bahwa rasio DR terkecil adalah 0,029 atau 2,9%, dan rasio DR terbesar adalah 1,832 atau 183,2%. Sedangkan untuk rata-rata rasio DR adalah sebesar 0,60595.

Untuk variabel kompleksitas operasi, dimana nilai terkecilnya (*minimum*) adalah 0, nilai terbesar (*maximum*) adalah 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,92, dan standar deviasi sebesar 0,274. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki anak perusahaan lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Dimana hanya 8 dari 99 data yang bernilai "0" atau tidak memiliki anak perusahaan. Untuk variabel *audit switching*, dimana nilai terkecilnya (*minimum*) adalah 0, nilai terbesar (*maximum*) adalah 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06, dan standar deviasi sebesar 0,240. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah perusahaan yang mengganti auditor mereka lebih sedikit dibanding perusahaan yang tidak mengganti auditor mereka. Hanya sebanyak 6 dari 99 data yang melakukan pergantian auditor.

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normal tidaknya distribusi data. uji ini dapat dilihat dari uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang normal akan menghasilkan nilai signifikansi diatas 0,05. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* penelitian ini, didapat nilai signifikansi sebesar 0,118 dimana lebih besar dari 0,05, maka bisa dikatakan data penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Untuk mendapatkan hasil uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF nya. Dalam uji multikolinearitas penelitian ini, nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel ukuran perusahaan masing-masing sebesar 0,8 dan 1,250. Nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel profitabilitas masing-masing sebesar 0,892 dan 1,121. Nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel solvabilitas masing-masing sebesar 0,882 dan 1,134. Nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel kompleksitas operasi masing-masing sebesar 0,947 dan 1,056. Nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel kompleksitas operasi masing-masing sebesar 0,947 dan 1,056. Nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel *audit switching* masing-

masing sebesar 0,939 dan 1,065. Semua variabel penelitian ini memiliki nilai *tolerance* diatas 0.1 dan nilai VIF dibawah 10. Bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Kemudian uji heteroskedastisitas yang dapat dilakukan dengan uji glejser. Apabila nilai signifikansi berada diatas 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,312. Untuk variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,122. Untuk variabel solvabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,163. Untuk variabel kompleksitas operasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,21. Terakhir untuk variabel *audit switching* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,221. Kelima variabel tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Yang terakhir adalah uji asumsi klasik. Uji ini dapat dilihat dari nilai *durbin-watson* dimana $du < dw < (4-du)$. Nilai *durbin-watson* adalah sebesar 1,878, dan nilai batas atas (*du*) sebesar 1,7799. Sehingga didapat rumus *durbin-watson* dalam penelitian ini yaitu $1,7799 < 1,878 < 2,220$, maka bisa dikatakan tidak terdapat autokorelasi antar induvidu.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	172,875	66,006		2,619	0,010
X ₁	-2,053	2,341	-0,092	-0,877	0,383
X ₂	-292,639	78,136	-0,371	-3,745	0,000
X ₃	-5,489	5,940	-0,092	-0,924	0,358
X ₄	-6,370	10,206	-0,060	-0,624	0,534
X ₅	5,376	11,706	0,044	0,459	0,647
R Square	0,184				
Adjusted R Square	0,140				
Sig. F	0,002				
F Hitung	4,203				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Model regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini berupa.

$$Y = 172,875 - 2,053 X_1 - 292,639 X_2 - 5,489 X_3 - 6,370 X_4 + 5,376 X_5$$

Dari hasil uji t variabel ukuran perusahaan (X_1), nilai signifikansi berjumlah 0,383 dimana diatas 0,05. Menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1) secara parsial tidak memiliki hubungan dengan *Audit Delay*, sehingga H_1 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian Dao & Pham (2014), Darmawan & Widhiyani (2017), Lestari & Saitri (2017), Susilawati & Safary (2020). Auditor dalam melakukan penugasan auditnya tentu sudah menentukan jadwal audit serta perencanaan audit yang matang sesuai tingkat kesulitannya terlebih dahulu sebelum menerima dan melaksanakan suatu penugasan audit. Hal ini memastikan auditor untuk tetap bersikap profesional dalam penugasan mereka dan memastikan laporan keuangan selesai mereka audit tepat waktu (Lestari & Saitri, 2017). Juga perusahaan besar maupun kecil, ketika sudah terdaftar di bursa efek maka mereka akan selalu diawasi oleh OJK tak terkecuali. Karena laporan keuangan tersebut sangat penting bagi investor dan OJK itu sendiri sebagai pengawas (Susilawati & Safary, 2020). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Munsif *et al.*, (2012), Shukeri & Islam (2012), Apriyana & Rahmawati (2017), Lai *et*

al., (2020), dan Khoufi & Khoufi (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Variabel profitabilitas (X_2) memiliki nilai signifikansi senilai 0,00 yang dibawah 0,05. Juga memiliki nilai t negatif yaitu sebesar -3,745. Didapatkan hasil dimana variabel profitabilitas (X_2) secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel *Audit Delay*, sehingga H_2 diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian Abdillah *et al.* (2019), Che-Ahmad & Abidin (2009), Lestari & Saitri (2017), Gligorić *et al.*, (2019), dan Khoufi & Khoufi (2018). Perusahaan yang menghasilkan laba akan mempercepat waktu audit mereka untuk menyampaikan kabar baik kepada publik lebih cepat. Sedangkan apabila perusahaan mengalami rugi atau penurunan laba, maka auditor membutuhkan waktu yang lebih untuk melakukan audit karena mereka harus melakukan tugasnya dengan hati-hati dimana resiko bisnis semakin tinggi karena perusahaan merugi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Susilawati & Safary, 2020), Lai *et al.*, (2020), dan Modugu *et al.*, (2012).

Variabel solvabilitas (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,358 yang diatas 0,05. Sehingga didapat variabel solvabilitas (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, yang berarti H_3 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian Lai *et al.*, (2020), Modugu *et al.*, (2012), Prameswari & Yustrianthe (2017), dan Lestari & Saitri (2017). Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi meskipun memiliki risiko yang tinggi juga, namun auditor dalam penugasannya tentu akan bersikap profesional. Auditor akan menentukan jangka waktu yang dibutuhkan sesuai kondisi perusahaan yang diauditnya, sehingga proses audit akan menghasilkan bukti yang cukup Prameswari & Yustrianthe (2017). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Apriyana & Rahmawati (2017), Angruningrum & Wirakusuma (2013), Dao & Pham (2014), dan Irman (2017).

Variabel kompleksitas operasi (X_4) memiliki nilai signifikansi 0,534 yang diatas 0,05. Sehingga didapat variabel kompleksitas operasi (X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, yang berarti H_4 ditolak. Hasil ini didukung oleh Angruningrum & Wirakusuma (2013), dan Libu & Muskanan (2017). Perusahaan yang memiliki operasional yang kompleks seperti memiliki anak perusahaan (konsolidasi) tentunya akan mengantisipasi hal yang dapat menghambat proses penyusunan laporan keuangan. Sehingga perusahaan induk akan mengerahkan sumber daya yang cukup supaya proses penyusunan laporan keuangan berjalan lancar sehingga proses audit juga tidak terhambat Libu & Muskanan (2017) . Hasil ini bertentangan dengan penelitian Darmawan & Widhiyani (2017).

Variabel *audit switching* (X_5) memiliki nilai signifikansi 0,647 yang diatas 0,05. Sehingga didapat variabel *audit switching* (X_5) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, yang berarti H_5 ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian Yanthi *et al.* (2020). Auditor baru yang menerima penugasan dari auditor sebelumnya, tentu akan melakukan pendalaman tentang profil perusahaan, risiko audit, kondisi industri, dan kemampuan tenaga auditor itu sendiri terlebih dahulu. Setelah pertimbangan yang matang dan mampu, barulah auditor menerima dan melaksanakan penugasan audit tersebut Yanthi *et al.* (2020). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Verawati & Wirakusuma (2016) dan Praptika & Rasmimi (2016).

Hubungan variabel ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), solvabilitas (X_3), kompleksitas operasi (X_4), dan *audit switching* (X_5) terhadap *audit switching* secara simultan dapat dilihat dari hasil Uji F. Nilai signifikansi F pada penelitian ini sebesar 0,002 dimana dibawah 0,05 yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), solvabilitas (X_3), kompleksitas operasi (X_4), dan *audit switching* (X_5) secara simultan berpengaruh positif terhadap *audit switching*. Hal ini berarti H_6 diterima.

SIMPULAN

Terdapat beberapa determinan yang mempengaruhi *Audit Delay* yang dibahas dalam penelitian ini. Secara simultan, ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), solvabilitas (X_3), kompleksitas operasi (X_4), dan *audit switching* (X_5) secara simultan berpengaruh positif terhadap *audit switching*. Secara parsial, ukuran perusahaan (X_1) secara parsial tidak memiliki hubungan dengan *Audit Delay*. Profitabilitas (X_2) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Solvabilitas (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Kompleksitas operasi (X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. *Audit switching* (X_5) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Determinan *Audit Delay* ini diteliti terhadap perusahaan *property* dan *real estate* pada BEI periode 2018-2020. Sehingga tidak dapat mencerminkan keseluruhan sektor yang terdapat di BEI. Untuk menutup kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti sektor BEI dan tahun penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh. Juga peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini terhadap *Audit Delay* kedepannya.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129-144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Akhlumeh, P. B., Izevbekhai, M. O., & Ohenhen, P. E. (2017). Firm Characteristics and Audit Report Delay in Nigeria: Evidence From the Post-Ifrs Adoption Era. *Materials Testing*, 41(7-8), 307-307.
- Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi Kap Dan Komite Audit Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 251-270.
- Apriyana, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Properti Dan *Real estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16653>
- Bank Indonesia. (2021). *SHPR Triwulan I 2021: Penjualan Properti Meningkat*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2313121.aspx
- Che-Ahmad, A., & Abidin, S. (2009). Audit Report Lag of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*, 1(4).

- <https://doi.org/10.5539/ibr.v1n4p32>
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Darmawan, I. P. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Komite Audit Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 254–282.
- Gligorić, M., Mizdraković, V., Mitrašinović, I., & Bošković-Marković, V. (2019). Audit timeliness and market capitalization: Evidence from an emerging market. *Industrija*, 47(4), 21–45. <https://doi.org/10.5937/industrija47-24095>
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Idx.co.id. (2021). *Aktivitas Pencatatan Tahun 2018, 2019, 2020*. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/>
- Irman, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, DAR, Dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.31539/costing.v1i1.53>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Lai, T. T. T., Tran, M. D., Hoang, V. T., & Nguyen, T. H. L. (2020). Determinants influencing Audit Report Lag: The case of Vietnam. *Accounting*, 6(5), 851–858. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.5.009>
- Lestari, K. A. N. M., & Saitri, P. W. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 23(1), 1–11.
- Libu, B. T. K., & Muskanan, M. W. (2017). Analisis Faktor Internal Perusahaan Yang Mempengaruhi Audit Report Lag (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Mathuva, D. M., Tauringana, V., & Owino, F. J. O. (2019). Corporate governance and the timeliness of audited financial statements: The case of Kenyan listed firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 473–501. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2018-0053>
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2012). Determinants of Audit Report Lag in Nigerian Companies : Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6), 46–55.
- Moradi, M., Salehi, M., & Mareshk, M. S. (2013). Timeliness Of Annual Financial Reporting: Evidence From The Tehran Stock Exchange. *ABAC Journal*, 33(3), 20–29.
- Munsif, V., Raghunandan, K., & Rama, D. V. (2012). Internal control reporting and audit report lags: Further evidence. *Auditing*, 31(3), 203–218. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50190>
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(1),

50. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.113>
- Praptika, P., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Report Lag Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.
- Shukeri, S. N., & Islam, M. A. (2012). The determinants of audit timeliness: Evidence from malaysia. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(7), 3314–3322.
- Singhvi, S. S., & Desai, H. B. (1971). An empirical analysis of the quality of corporate financial disclosure. *The Accounting Review*, 46(1), 129–138. <http://www.jstor.org/stable/243894>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susilawati, S., & Safary, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Verawati, N., & Wirakusuma, M. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit, Dan Komite Audit Dalam Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1083–1111.
- Vuko, T., & Cular, M. (2014). Finding determinants of Audit Report Lag by pooled OLS regression analysis. *Croatian Operational Research Review*, 81–91.
- Walker, A., & Hay, D. (2013). Non-Audit Services and Knowledge Spillovers: An Investigation of the Audit Report Lag. *SSRN Electronic Journal*, 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1852836>
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor dan Opini Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 148–158.